

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil-hasil penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang meneliti mengenai modal kerja terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian lain yang membahas modal kerja adalah Susanto (2006) yang melakukan penelitian tentang efisiensi manajemen modal kerja sebagai upaya peningkatan profitabilitas. alat analisis adalah rasio keuangan dan analisis perubahan modal kerja. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan selama tiga tahun terakhir modal kerja perusahaan lebih banyak tertanam dalam piutang, sehingga dikatakan bahwa modal kerja tersebut menjadi tidak produktif.

Rahma (2011) meneliti mengenai analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Mempunyai hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif terhadap dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI. Perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua independen berpengaruh signifikan terhadap ROI. Nilai *adjuster R square* sebesar 0.218 menunjukkan bahwa 21.8% ROI dapat dijelaskan oleh variabel independen, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputasan persediaan dan status perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78,25 dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2012) bahwa perputaran modal kerja UD. Sugih Waras Ponorogo dapat dikatakan efisien meskipun dari segi perputaran persediaan tidak efisien. Tetapi ada perputaran modal kerja sudah efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas terbukti dari setiap kenaikan satu persen efisiensi modal kerja selalu diikuti oleh kenaikan profitabilitas perusahaan.

Pada Penelitian Yuliati (2013) meneliti pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan hotel dan restoran bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dimana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bertambah banyak yang akan menyebabkan profitabilitas bertambah meningkat. Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa aktiva lancar lebih besar daripada nilai total aktiva, sehingga perusahaan masih bisa melakukan penjualan dengan aktiva lancar yang tersedia.

Oktafiana (2013) dengan judul penelitian pengaruh efisiensi modal kerja terhadap reabilitas modal kerja sendiri, mempunyai kesimpulan efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai rentabilitas sendiri, semakin tinggi nilai efisiensi penggunaan modal kerja maka akan semakin tinggi pula nilai rentabilitas modal sendiri, begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai efisiensi modal kerja maka akan semakin rendah rentabilitas modal sendiri.

Sementara itu, Anindya (2013) dimana meneliti tentang pengaruh pengelolaan modal kerja dan struktur modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil

analisis menunjukkan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri bahwa variabel perputaran kas, dan rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi hanya variabel perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Adapun daftar penelitian terdahulu yang meliputi peneliti, judul peneliti, variabel peneliti, model analisis, dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:



**Tabel 2.1**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Catur Susanto (2006).	Efisiensi Manajemen Modal Kerja Sebagai Upaya Peningkatan Profitabilitas.	Modal kerja, profitabilitas	Rasio keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Selama 3 tahun terakhir modal kerja perusahaan lebih banyak tertanam dalam piutang, sehingga dikatakan bahwa modal kerja tersebut menjadi tidak produktif.</li> </ol>
	Aulia Rahma (2011).	Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Modal Kerja, Profitabilitas	Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dummy, uji good of fit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif terhadap dan signifikan terhadap ROI.</li> <li>Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI.</li> <li>Perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua independen</li> </ol>

					<p>berpengaruh signifikan terhadap ROI.</p> <p>4. Nilai <i>adjuser R square</i> sebesar 0.218 menunjukkan bahwa 2.18% ROI dapat dijelaskan oleh variabel independent, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputasan persediaan dan status perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78,25 dijelaskan oleh variabel lain.</p>
	E mah Nurhidayah (2012).	Perputaran Modal Kerja UD. Sugih Waras Ponorogo.	mo dal kerja, persediaan, piutarg , profitabilitas	P endekatan deskriptif	<p>1. Perputaran modal kerja UD. Sugih Waras Ponorogo dapat dikata efisien meskipun dari segi perputaran persediaan tidak efisien.</p> <p>2. Perputaran modal kerja sudah efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas terbukti dari setiap kenaikan satu persen efisiensi modal kerja selalu selalu diikuti oleh kenaikan profitabilitas perusahaan.</p>

	Ni Wayan Yuliati (2013).	Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Hotel dan Restoran Bursa Efek Indonesia.	Profitabilitas, struktur aktifa, perputaran modal kerja, likuiditas,	Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>2. Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>3. Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>4. Pendanaan modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> </ol>
	Seena Rizki Oktafiana (2013).	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Reabilitas Modal Kerja Sendiri.	Modal kerja, modal sendiri	Korelasi produk moment	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai rentabilitas sendiri, semakin tinggi nilai efisiensi penggunaan modal kerja maka akan semakin tinggi pula nilai rentabilitas modal sendiri, begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai efisiensi modal kerja maka akan semakin rendah rentabilitas modal sendiri.</li> </ol>

.	Eti Mawaddah (2011)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Riel Estate Dan Property</i> Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2007-2009.	Efisiensi modal kerja, dan likuiditas sebagai variable indenpeden, profitabilitas sebagai variable dependen	Regresi Linier berganda	1. Secara parsial efisiensi modal kerja tidak berpengaruh positif dan tidak berpengaruh parsial terhadap profitabilitas. Current ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh bersama-sama terhadap profitabilitas.
.	Ita Mahfudliyah (2010)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia	Penjualan Posisi, Days Persediaan yang luar biasa, Hari Hutang dan Likuiditas	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda	1. Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas
.	Nur Hasri Telasih (2014)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Likuiditas, Dan <i>Size</i> Perusahaan Terhadap	Efisiensi modal kerja, likuiditas,	Uji asumsi klasik, Analisis	1. Hasil analisis linier regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen WCT, RT, dan ukuran

		Tingkat <i>Return On Investment</i> Terhadap Barang Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Syariah	dan ukuran perusahaan.	regresi berganda	perusahaan berpengaruh signifikan dan mempunyai koefisiensi terhadap ROI.
	As trid Nuriandini Putri (2013)	Efisiensi Modal Kerja ( <i>Working Kapital Turnover</i> ) Dan Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) Pada Perusahaan <i>Industri Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Efisiensi modal kerja (WCT), Likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROI)	Uji asumsi klasik, Analisis regresi berganda	1. Secara parsial efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Serta secara bersama-sama efisiensi modal kerja dan likuiditas mempunyai pengaruh negatif sangat rendah terhadap profitabilitas yaitu 19,9 % sedangkan sisanya 80,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Sumber: Beberapa skripsi dan jurnal terdahulu

Adapun persamaan dan perbedaaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Faktor-faktor	Persamaan	Perbedaan
1.	Variabel yang diteliti	Sama-sama menggunakan variabel modal kerja, perputaran persediaan, perputan piutang, rasio profitabilitas	Jumlah variabel yang diteliti lebih banyak daripada penelitian terdahulu dengan menambah variabel likuditas dan solvabilitas
2.	Objek penelitian	–	Koperasi Potre Koning
3.	Periode penelitian	–	Periode pengamatan berbeda dari penelitian terdahulu
4.	Alat uji	Uji Asumsi Klasik dan Analisis regresi linier berganda	–

Sumber : data dikelola sendiri

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Beberapa para ahli yang mengemukakan pengertian modal kerja sebagai berikut.

Ahmad (1997:02) Secara umum modal kerja dapat berarti:

1. Seluruh aktiva lancar atau modal kotor (*Gross working capital*) atau konsep kuantitatif.
2. Aktiva lancar dikurangi utang lancar atau *Net working kapital*.
3. Keseluruhan dana yang diperlukan dihasilkan laba tahun berjalan atau *Funditional working capital*. Termasuk dana yang masuk dari penyusutan.

Riyanto (2001:221) memberikan pengertian modal kerja dalam tiga konsep, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini modal kerja diartikan sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman maupun dari pemilik perusahaan.

3. Konsep fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*).

Istilah modal kerja menurut Munawir (2007 : 57) berarti *net working capita* latau kelebihan aktiva terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah *gross capital working*.

Dalam istilah *syar'i*, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah (pemberian). Modal haruslah dikelola dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan., dan seorang anak yang masih belum mampu mengelola harta miliknya diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya itu dan membiayai

kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” Al-Quran, Surat An Nisaa ayat 5*

Berdasarkan semua uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi baik aktiva lancar atau dana untuk menghasilkan input. Dari input inilah akan menghasilkan profitabilitas untuk perusahaan.

### 2.2.2 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan akan memanfaatkan

potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.

3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya Bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus dapat memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pemimpin perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi.
8. Memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

### 2.2.3 Sumber Modal Kerja

Ahmad (1997:99) pada umumnya sumber modal kerja perusahaan berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan laba rugi ditambah dengan depreciasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan. Modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan perhitungan rugi-laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

Biaya-biaya operasi perusahaan pada umumnya terdiri dari:

1. Biaya yang memerlukan pengeluaran uang atau menimbulkan hutang yang pada akhirnya juga menyebabkan penggunaan modal kerja, biaya yang memerlukan pengeluaran ini dinamakan biaya tunai, seperti upah, gaji, premi asuransi.
2. Disamping itu ada juga sebagian biaya yang tidak memerlukan pengeluaran uang pada saat atau periode itu atau tidak menimbulkan hutang pada akhirnya akan menggunakan modal kerja, seperti depreciasi, amortisasi, dari diskonto obligasi maupun aktiva intangibel lainnya.

Meskipun biaya-biaya termasuk dalam dua kelompok ini diperhitungkan dalam penentuan *net income* tetapi dalam perhitungan jumlah modal kerja dari hasil operasi perusahaan biaya-biaya tersebut tidak menggunakan modal kerja.

#### 2.2.4 Jenis - Jenis Modal Kerja

Menurut Ahmad (2002:04) modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal,

- b. Modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain :

1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi musim,
2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur,
3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya

adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak ).

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Apabila modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana yang menganggur, tetapi jumlah modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan langganan

#### 2.2.5 Elemen-Elemen Modal Kerja

Elemen-elemen modal kerja sebagai berikut :

##### 1. Uang kas atau yang ada di Bank

Setiap perusahaan industri ataupun perusahaan jasa dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang kas. Uang kas adalah yang dimiliki atau yang dibawa kemana-mana baik lembaran ribuan, lima ratusan atau recehan.

##### 2. Surat-surat berharga yang cepat dapat dijadikan uang kas

Pengaturan penanaman modal dalam surat-surat berharga dimaksudkan agar perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya atau saldo kasnya, dengan maksud untuk penjagaan likuiditas ataupun dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam surat berharga.

##### 3. Piutang dagang

Piutang dagang timbul karena perusahaan menjual kredit. Penjualan kredit dilaksanakan dalam rangka memperbesar volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang,

kemudian pada hari jatuhnya pembayaran piutang tersebut terjadilah penerimaan kas.

#### 4. Persediaan barang dagang

Persediaan barang dagangan merupakan persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual lagi tanpa mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan, yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

##### 2.2.6 Perputaran Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar yang selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Ahmad (1997:07) menyatakan semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya. Atau makin tinggi perputarannya (*turnover rate*) atau makin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah satu dekade saat modal digunakan sebagai operasional usaha dan kembali menjadi kas.

##### 2.2.7 Faktor-Faktor Yang Menentukan Jumlah Modal Kerja

Menurut Tunggal (2000:96) Kebutuhan modal kerja tergantung pada faktor

- faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau jenis perusahaan. Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual. Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang akan diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang akan diperlukan semakin besar.
3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka makin lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
4. Perputaran persediaan. Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu, biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.
5. Perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga mempengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat

dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

6. Siklus usaha (konjungtur) dalam masa "*prosperity*" (konjungtur tinggi) perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar. Sebaliknya, dalam masa "*depresi*" (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.
7. Musim apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi juga dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

Ada 2 macam musim :

- a. Musim dalam hal produktif hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja sedangkan dalam bulan lain tidak ada produksi atau sedikit produksinya.
- b. Musim dalam hal penjualan, yaitu penjualan hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan dalam bulan lain penjualan tidak begitu banyak.

#### 2.2.8 Efisiensi Modal Kerja

Dalam menghitung jumlah efisiensi modal kerja dapat menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah. Rumus dari *Working Capital Turnover* adalah (Sawir, 2001:16)

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rumus dari *Inventory Turnover* adalah (Sawir, 2001:16)

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

## 3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Rumus dari *Receivable Turnover* adalah (Sawir, 2001:16)

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}} \times 100\%$$

### 2.2.9 Rasio Likuiditas

Weston dikutip Kasmir (2008:128) menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Linandarini (2010:50) likuiditas perusahaan ditunjukkan

oleh besar kecinya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah dirubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Dari aktiva lancar tersebut persediaan merupakan aktiva lancar yang paling tidak likuid dibanding dengan lainnya.

Untuk menilai likuiditas ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat analisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus dari *Current ratio* adalah (Kasmir, 2010:158)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus dari *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* adalah (Kasmir, 2010:137)

$$\text{Rasio Sangat Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2010:138) berpendapat bahwa rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang

yang tersedia untuk membayar utang. Rumus dari *Cash Ratio* adalah (Kasmir, 2010:139)

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2010:140), perputaran perhitungan kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu yang singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Rumus dari rasio perputaran kas adalah (Kasmir, 2010:141)

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

#### 2.2.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan/ aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*).

Menurut Kasmir (2008:196), profitabilitas merupakan rasio dalam menilai suatu perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin*)

Margin laba adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Sedangkan, margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan penjualan. Untuk menghitung margin setelah penjualan dapat digunakan dua persamaan berikut:

- a. Untuk margin laba kotor (Kasmir, 2010:199)

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. Untuk margin laba bersih (Kasmir, 2010:200)

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* (ROI) atau *return on total* adalah aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan

Rumus yang digunakan adalah (Kasmir, 2010:202)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba dan Bunga setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Selain itu juga bisa menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut ini (Kasmir, 2010:203)

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran modal aktiva}$$

### 3. *Return on Equity* (ROE)

Tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio, maka semakin baik posisi perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah (Kasmir, 2010:204)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba dan Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Selain itu juga bisa menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut ini (Kasmir, 2010:204)

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran modal aktiva} \times \frac{\text{Penggandaan}}{\text{Ekuitas}}$$

Dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan untuk mengukur efektifitas perusahaan. Sedangkan didalam islam dihalalkan untuk melakukan jual beli dan di pebolehkan mengambil keuntungan dan tidak ada batasan tertentu, asalkan ada prinsip suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al Baqarah 2:275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

QS. Al Baqarah 2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٩٨﴾

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.”

QS. An Nisa’ 4:29

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴿٢٩﴾

“Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya. (HR. Bukhari, no. 3443)

Dari beberapa definisi di atas menjelaskan diperbolehkannya jual beli dan mengambil keuntungan dari jual beli tersebut. Dan Rasulullah pun mendoakan keberkahan dalam perniagaan, dan Rasulullah tidak membatasi berapa keuntungan yang harus di ambil dalam perniagaan.

#### 2.2.11 Solvabilitas

Solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang.

Rumus yang digunakan adalah (Kasmir, 2010:204)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

#### 2.2.12 Pengertian Koperasi

Menurut UU No.25/1992 yang dimaksud dengan koperasi di Indonesia adalah suatu badan usaha yang lebih memiliki dasar asas kekeluargaan.

Menurut Rudianto (2010:03), bila dirinci lebih jauh, beberapa pokok pikiran yang dapat ditarik dari uraian mengenai pengertian koperasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.
2. Bentuk kerja sama dalam koperasi bersifat sukarela.
3. Masing-masing anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama.

4. Masing-masing anggota koperasi berkewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya usaha koperasi.
5. Resiko dan keuntungan usaha koperasi ditanggung dan dibagi secara adil.

#### 2.2.13 Prinsip Koperasi

Pada pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No.17/2012, koperasi melaksanakan prinsipkoperasi yang meliputi:

1. Keanggotaan koperasi bersifat terbuka dan sukarela;
2. Pengawasan oleh anggota dilaksanakan secara demokrasi;
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi;
4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
5. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus dan karyawan, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi;
6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan berkerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
7. Koperasi bekerja melalui pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

#### 2.2.14 Jenis Koperasi

Jenis kopeasi dapat dilihat dari bidang usaha dan jenis anggotanya. Jenis koperasi yang terdapat pada pasal 83 terdiri dari empat jenis yaitu:

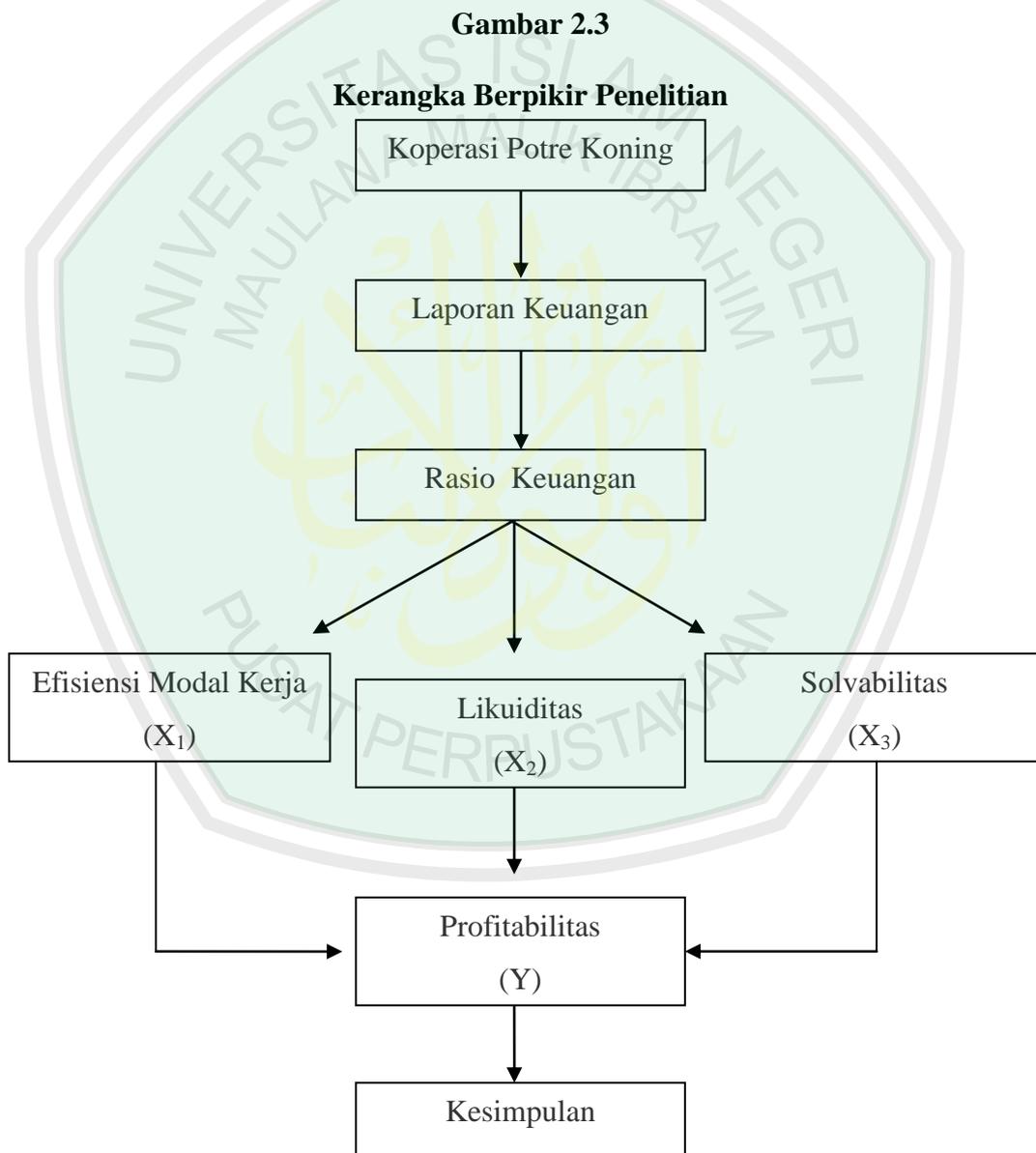
1. Koperasi simpan pinjam bergerak dibidang penyimpanan dan peminjaman dana kepada anggota.

2. Koperasi konsumen adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari konsumen akhir dari pemakai suatu barang atau jasa.
3. Koperasi pemasaran adalah kopeerasi yang anggotanya adalah pemilik atau produsen dari suatu barang atau jasa kemudian koperasi sebagai tempat pemasarannya.
4. Koperasi produsen merupakan koperasi yang para anggotanya tidak mempunyai badan usaha sendiri akan tetapi berkerja sama dengan wadah koperasi untuk menghasilkan atau memasarkan barang atau jasa.



### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah arah peneliti yang dilakukan penulis dan digambarkan oleh skema berikut ini. Dari kerangka berpikir ini penulis ini meneliti pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas.



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

### 2.4.1 Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Abass Zulfirayanti (2013) meneliti tentang efisiensi modal kerja terhadap perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh Abass menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja yang terdiri dari perputaran modal dan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan rasio kecukupan kas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada tingkat kepercayaan 95%. Susanto Catur (2006) meneliti tentang efisiensi modal kerja sebagai upaya peningkatan profitabilitas pada Koperasi Serba Usaha Makmur Sejati Kota Malang. Hasil penelitiannya modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: H1: efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### 2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Syam (2013) berpendapat bahwa secara parsial *current ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI), karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari standart yang digunakan yakni 0,5% dari 5%. Penelitian lain, Lestari (2011) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas ( $p \text{ Value} = 0,003$  ;  $\beta = -0.394$ ). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam

penelitian ini adalah: H2: likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas

#### 2.4.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap profitabilitas

Syam (2013) secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI), karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih dari tingkat standar yang digunakan yakni 4,8% dari 5%

H3: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

